

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab ini penulis menyimpulkan tentang “Asuhan Keperawatan pada Anak usia 1 bulan – 10 tahun yang mengalami Flebitis akibat terapi Intravena dengan penerapan kompres Aloe vera di ruang perawatan Ayub 3 RS Roemani Muhammadiyah Semarang”.

A. Kesimpulan

Dari pemberian asuhan keperawatan yang dilakukan secara langsung dari tanggal 28 Mei 2018 sampai dengan tanggal 02 Juni 2018 pada anak yang mengalami Flebitis derajat 2 di ruang Ayub 2 RS Roemani Muhammadiyah Semarang, dengan memfokuskan pada derajat flebitis yaitu berupa keadaan kulit anak yang terdapat luka insisi infus dengan memberikan tindakan terapi nonfarmakologis kompres Aloe vera yang meliputi pengkajian, perumusan masalah, perencanaan, implementasi, dan evaluasi maka penyusun merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Data dari hasil pengkajian pada An.G ibu pasien mengatakan anaknya demam, kejang, diare, dan mual muntah. Pasien tampak lemah, tubuh terasa hangat, mukosa bibir kering, konjungtiva tidak anemis, di ekstremitas punggung tangan kiri terdapat luka bekas tusuk infus yang tampak bengkak, merah, dan nyeri ketika disentuh (flebitis derajat 2), TTV: suhu 37,9 °C, nadi 92x/menit, RR 22x/menit.

Hasil pengkajian pada An.A ibu pasien mengatakan anaknya demam, diare 5-10x/hari, dan mual muntah. Pasien tampak lemah, tubuh teraba hangat, mukosa bibir kering, konjungtiva tidak anemis, di ekstremitas punggung tangan kiri terdapat 3 luka bekas insisi infus yang tampak bengkak, merah, teraba hangat, dan nyeri ketika disentuh (flebitis derajat 2), TTV: suhu 38,2 °C, nadi 88x/menit, RR 24x/menit.

2. Dari hasil pengkajian yang didapatkan, penyusun dapat menegaskan diagnose pada pasien pertama dan kedua yaitu Gangguan Integritas Kulit.
3. Dari data permasalahan yang telah ditemukan penulis menentukan intervensi keperawatan secara mandiri terkait tindakan nonfarmakologis kompres Aloe vera untuk menurunkan derajat flebitis pada anak yang mengalami flebitis akibat terapi intravena serta kolaborasi pemberian antibiotic dan antipiretik.
4. Implementasi keperawatan yang dilakukan dengan pemberian kompres Aloe vera selama 15-20 menit sebanyak tiga kali perlakuan.
5. Dari tindakan keperawatan yang telah dilakukan kepada pasien, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan derajat flebitis pada pasien. Hal ini dibuktikan dengan pengkajian pada luka tusuk infus pasien pertama, sebelum dilakukan kompres Aloe vera luka tampak bengkak, merah, dan nyeri ketika disentuh (flebitis derajat 2) dan setelah dilakukan kompres Aloe vera ada perubahan yaitu kemerahan sudah berkurang, kering, tidak bengkak, dan nyeri sudah tidak ada (flebitis derajat 0).

Pada pasien kedua sebelum dilakukan kompres Aloe vera tampak ada 3 luka tusukan infus, luka tampak bengkak, merah, teraba hangat, dan nyeri ketika disentuh (flebitis derajat 2). Setelah dilakukan kompres pada hari kedua luka tampak kemerahan berkurang, kering, bengkak sudah tidak ada, dan nyeri berkurang, luka terlihat semakin baik (Flebitis derajat 1).

6. Dalam pelaksanaan tindakan keperawatan tersebut penyusun tidak mengalami banyak kesulitan karena sebelumnya penyusun telah merencanakan dan didukung oleh keluarga pasien.
7. Keberhasilan dari tindakan keperawatan yang telah dilakukan sangat ditentukan oleh kesediaan pasien dan keluarga untuk diberikan perlakuan kompres Aloe vera.

B. Saran

Kemampuan sangat mempengaruhi kualitas asuhan keperawatan. Selain menguasai materi dan konsep dasar penyakit yang diderita pasien, perawat juga harus memahami konsep dasar keperawatan untuk menyusun intervensi, implementasi, dan evaluasi. Dalam melaksanakan asuhan keperawatan pasien juga harus mendapat dukungan dari keluarga,

Penerapan kompres Aloe vera ini dapat dilakukan sebagai terapi alternative untuk menurunkan derajat flebitis pada anak, untuk memaksimalkan terapi dan supaya mendapat hasil maksimal sesuai jurnal perawat bisa memodifikasi plester yang menempel pada tubuh anak dengan plester berwarna agar anak lebih nyaman dan kooperatif saat tindakan.

Untuk menghadapi anak yang rewel atau kurang kooperatif saat dilakukan terapi, dapat dikolaborasikan dengan terapi lain misalnya terapi bermain untuk anak yang mengalami hospitalisasi.

